

MENGUNGKAP SIMBOL ALPHA FEMALE DALAM SERIAL GADIS KRETEK: PENDEKATAN SEMIOTIKA PENOKOHAN PADA KARAKTER JENG YAH

Syafa Chairunnisa

Universitas Nusa Putra, Jl. Raya Cibolang Cisaat - Sukabhumi No.21, Cibolang Kaler, Kec. Cisaat, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat 43152

Syafa.chairunnisa_dv21@nusaputra.ac.id

ABSTRAK

Serial drama adalah bentuk sinematik yang menampilkan perkembangan cerita kompleks melalui karakter dan konflik yang berlangsung selama beberapa episode. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak film dan serial Indonesia yang mulai mengangkat isu karakter *Alpha Female* (Perempuan Alfa), salah satunya adalah serial *Gadis Kretek*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana karakter Jeng Yah, dipresentasikan sebagai sosok *alpha female* dalam konteks budaya Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif, strategi linear dan teori semiotika Peirce, yang membagi tanda menjadi tiga kategori yaitu ikon, simbol, dan indeks dalam karakterisasi Jeng Yah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jeng Yah digambarkan sebagai tokoh perempuan kuat melalui simbol-simbol visual dan dialog yang mencerminkan kemandirian, ketegasan, dan dominasi dalam lingkup sosial dan industri. Analisis ini mengungkapkan bahwa karakter Jeng Yah tidak hanya memperlihatkan individualitas, tetapi juga menyampaikan citra perempuan yang menantang stereotip gender tradisional di masyarakat lokal.

Kata Kunci: Serial drama, *Alpha Female*, Semiotika

ABSTRACT

A drama series is a cinematic form that presents complex story development through characters and conflicts spanning several episodes. In recent years, many Indonesian films and series have begun to explore the issue of Alpha Female characters, one of which is the series Gadis Kretek. This study aims to understand how the character Jeng Yah is portrayed as an alpha female within the context of Indonesian culture. Using a qualitative approach with a linear strategy and Peirce's semiotic theory—which categorizes signs into icons, symbols, and indexes—the research examines Jeng Yah's characterization. The findings indicate that Jeng Yah is depicted as a strong female figure through visual symbols and dialogue that reflect independence, assertiveness, and dominance within social and industrial spheres. This analysis reveals that Jeng Yah's character not only exhibits individuality but also conveys an image of a woman who challenges traditional gender stereotypes in local society.

Keywords: Drama Series, *Alpha Female*, Semiotic

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perubahan sosial dan budaya, representasi perempuan dalam media semakin berkembang dan beragam. Tentunya hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan media populer, seperti film, serial televisi, dan literatur yang memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap konsep-konsep gender, termasuk representasi perempuan dalam peran yang kuat dan mandiri. Di era modern ini, konsep *alpha female* semakin sering dihadirkan di berbagai media. Representasi karakter *alpha female* ini tidak hanya

berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan peran sosial yang sedang berkembang di masyarakat. Karakter *alpha female* semakin sering muncul dalam berbagai media sebagai simbol perempuan yang memiliki kesadaran dan pemahaman akan potensi dirinya, serta mampu mengaktualisasikan potensinya untuk bermanfaat bagi masyarakat, yang ditunjukkan melalui kepemimpinan, ketegasan, dan independensi (Hafifah & Urfan, 2024).

Salah satu serial Indonesia yang mengangkat isu karakter *alpha female* adalah *Gadis Kretek*, menampilkan Dasiyah (Jeng Yah) sebagai figur perempuan kuat dan berpengaruh dalam industri kretek yang umumnya didominasi oleh kaum laki-laki. Serial ini tidak hanya menyajikan kisah sejarah tentang industri lokal, tetapi juga memperlihatkan peran perempuan di tengah konteks sosial yang masih cenderung patriarkal (Wardani, Nurhadi, & Sudana, 2024). Serial *Gadis Kretek* telah meraih berbagai prestasi di panggung internasional. Pada Seoul International Drama Awards 2024, serial ini memenangkan penghargaan sebagai Miniseri Terbaik dalam kategori kompetisi internasional. Dian Sastrowardoyo yang memerankan karakter Dasiyah juga dinominasikan sebagai Aktris Terbaik atas perannya dalam serial ini. Selain itu, *Gadis Kretek (Cigarette Girl)* berhasil mengamankan penghargaan di Asian Contents Awards (ACA) & Global OTT Awards 2024 dalam rangkaian Busan International Film Festival (BIFF). Keberhasilan *Gadis Kretek* menunjukkan bahwa karya lokal Indonesia memiliki potensi besar di industri hiburan internasional, membawa cerita yang dekat dengan budaya Indonesia ke khalayak global.

Penelitian ini berfokus pada karakter Jeng Yah, sebagai tokoh utama yang menarik untuk dianalisis karena menampilkan karakteristik *alpha female* dalam konteks budaya Indonesia. Di tengah dominasi laki-laki dalam industri kretek, Jeng Yah digambarkan bukan hanya sebagai sosok yang mampu bertahan, tetapi juga sebagai figur yang berhasil menguasai bidang tersebut. Penggambaran sosok Jeng Yah menjadi simbol perempuan modern yang berani menantang stereotip gender tradisional. Meskipun karakter *alpha female* semakin sering

muncul di media populer, pemahaman masyarakat terhadap simbolisme yang membentuk karakter ini masih terbatas. Di Indonesia, di mana budaya patriarki masih kuat, representasi perempuan kuat sering kali tidak sejalan dengan ekspektasi sosial tradisional. Dalam konteks ini, studi semiotik yang mendalam terhadap karakter Jeng Yah di serial *Gadis Kretek* dapat memberikan wawasan baru. Figur *alpha female* sering kali disalahartikan sebagai sosok yang keras atau maskulin, padahal sebenarnya mereka bisa menjadi simbol pemberdayaan perempuan di lingkungan sosial yang lebih luas (Muhammad, Dwiningtyas, & Sos, 2017).

Untuk memahami lebih dalam makna dari karakter Jeng Yah sebagai *alpha female*, penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi tiga kategori yaitu ikon, indeks, dan simbol. Peirce mendefinisikan ikon sebagai tanda yang memiliki kemiripan visual dengan objeknya, indeks sebagai tanda yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek, dan simbol sebagai tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi sosial atau budaya (Cristy, Danadharta, & Ayodya, 2023). Dengan pendekatan ini, akan diperlihatkan bagaimana karakter Jeng Yah dikonstruksi melalui elemen-elemen tersebut, yang tidak hanya menyoroti kekuatannya tetapi juga bagaimana ia melawan struktur sosial yang menekan perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana media Indonesia menggambarkan perempuan kuat dan berdaya melalui simbol-simbol yang relevan dengan konteks lokal, serta memperkaya diskusi tentang pemberdayaan perempuan di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, makna, dan cara komunikasi visual dan naratif yang tersembunyi di balik tanda tersebut. Dengan memanfaatkan pendekatan semiotika, karakter *alpha female* dapat dianalisis melalui tanda-tanda ikonis, indeksikal, dan simbolis yang digunakan dalam media untuk menggambarkan kepemimpinan, kemandirian, dan ketahanan yang khas pada karakter Jeng Yah. Menurut Charles Sanders Peirce, tanda-tanda dalam semiotika dapat menjadi tiga kategori, yakni: ikon (representasi visual yang mirip dengan objek), indeks (tanda yang memiliki hubungan kausal dengan objek), dan simbol (tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi atau budaya). Ketiga komponen ini akan membantu menafsirkan bagaimana karakteristik *alpha female* seperti kepemimpinan, kepercayaan diri, dan daya tahan emosional dapat digambarkan dalam media (Peirce, 1932).

Studi Hafifah dan Urfan tentang drama *Queenmaker* misalnya, memanfaatkan konsep-konsep semiotika untuk memahami bagaimana karakter perempuan yang kuat direpresentasikan. Dalam penelitian ini, tanda-tanda ikonis digunakan untuk menunjukkan kekuatan visual dari karakter *alpha female*, sementara simbol-simbol naratif mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendukung atau menentang peran perempuan sebagai pemimpin (Hafifah & Urfan, 2024). Dengan menghubungkan teori Peirce ini pada konsep *alpha female*, dapat diidentifikasi tanda-tanda fisik, dialog, dan elemen visual lainnya yang secara tidak langsung mengkomunikasikan sifat-sifat *alpha female*.

Kemudian penelitian Kori'ah, Al Husain, dan Gracia menyoroti bahwa dalam serial *Gadis Kretek*, karakter Jeng Yah direpresentasikan sebagai perempuan kuat yang menggunakan simbol-simbol feminisme lokal. Karakter ini dihadirkan dengan

tanda-tanda yang menunjukkan kekuatan, tetapi juga disesuaikan dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang masih menghormati norma-norma tradisional. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, dapat diidentifikasi tanda-tanda yang menyoroti bagaimana Jeng Yah mengatasi hambatan sosial melalui simbol-simbol yang mencerminkan kekuatan tanpa meninggalkan identitas budaya lokal (Kori'ah, Al Husain, & Gracia, 2024).

Dalam penelitian Marlina yang menggunakan semiotika untuk mengkaji karakter perempuan di serial *Gadis Kretek*, simbol-simbol visual dan naratif yang digunakan untuk menggambarkan Jeng Yah sebagai *alpha female* diinterpretasikan sebagai simbol pemberdayaan perempuan di tengah tekanan budaya patriarkal. Marlina menemukan bahwa simbol-simbol tertentu, seperti bahasa tubuh, dialog, dan tindakan Jeng Yah, mengandung makna tersembunyi yang mencerminkan keberanian dan ketahanan sebagai karakter *alpha female* dalam budaya Indonesia yang lebih tradisional (Marlina, 2024). Pendekatan semiotika memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap cara karakter seperti Jeng Yah disajikan, dengan memerhatikan elemen-elemen yang biasanya tidak disadari oleh audiens. Berdasarkan penelitian dan studi di atas, dapat disimpulkan bahwa film dari berbagai genre dan tema dapat dianalisis dengan teori semiotika untuk melihat kasus dan permasalahan penelitian yang dihadapi. Teori semiotika yang digunakan pun beragram sesuai dengan kebutuhan, tujuan dan fokus penelitian tersebut (Utomo, 2016).

Semiotika juga dimanfaatkan untuk memahami makna dari tanda-tanda yang muncul dalam rangkaian visualisasi film, yang dapat dianalisis melalui berbagai elemen sinematik. Elemen-elemen sinematik ini meliputi berbagai aspek teknis dalam pembuatan film, seperti *mise-en-scène*,

sinematografi, penyuntingan, dan suara. *Mise-en-scène* mencakup semua hal yang berada di depan kamera, termasuk latar, kostum dan tata rias, pencahayaan, serta akting dan gerakan para pemain. Sinematografi mencakup tiga elemen utama, yaitu penggunaan kamera dan film, komposisi gambar, dan durasi pengambilan gambar. Penyuntingan terdiri dari penyuntingan selama produksi dan pascaproduksi. Sedangkan suara meliputi dialog, musik, serta efek suara (Pratista, 2008).

Gadis Kretek adalah sebuah serial drama Indonesia yang diadaptasi dari novel karya Ratih Kumala dengan judul yang sama. Serial ini tayang perdana di Netflix pada 2023. Drama ini berlatar belakang sejarah Indonesia pada masa-masa pasca-kemerdekaan dan mengisahkan intrik keluarga di industri rokok kretek. Cerita berpusat pada hubungan kompleks antara tokoh utama, Jeng Yah dan Soeraja, dua orang yang terlibat dalam industri kretek, serta konflik di antara keturunan mereka. Kisah dimulai dengan seorang pengusaha besar di industri kretek yang sakit parah dan di masa-masa terakhir hidupnya, menyebut nama "Jeng Yah." Ini mengarahkan ketiga anaknya pada sebuah misi untuk mencari tahu siapa Jeng Yah dan bagaimana masa lalu ayah mereka ternyata memiliki rahasia besar. Serial ini mencakup kisah cinta, perjuangan, dan pengkhianatan yang mendalam, sekaligus menyoroti nilai budaya dan sejarah dari industri kretek Indonesia. Beberapa aktor dan aktris ternama yang membintangi serial ini termasuk Dian Sastrowardoyo, Ario Bayu, dan Putri Marino, yang berperan sebagai karakter-karakter utama di dalam cerita. Serial ini mendapat perhatian besar karena mengangkat latar industri rokok kretek yang merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya Indonesia. Melalui drama ini, penonton diajak melihat konflik keluarga dan sejarah dalam latar belakang sosial-politik Indonesia pada abad ke-20.

3. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang memfasilitasi peneliti untuk "memahami secara mendalam pengalaman individu atau kelompok dalam konteks tertentu, dengan menggali makna yang terbentuk dalam interaksi sosial dan budaya mereka" (Creswell, 2014). Pendekatan ini cocok digunakan untuk penelitian yang fokus pada eksplorasi simbol-simbol dan tanda-tanda budaya, seperti yang ada pada karakter *alpha female* dalam serial *Gadis Kretek*, yang membutuhkan pemahaman kontekstual mendalam. Pendekatan ini lebih fleksibel dan kontekstual, karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap nuansa-nuansa dalam tanda dan simbol yang muncul dalam serial, yang sulit diukur secara kuantitatif (Lincoln &

Guba, 1985). Ini tentunya memberikan peneliti kebebasan untuk menginterpretasikan data sesuai konteks cerita dan simbolisme yang ada dalam media, seperti yang direpresentasikan dalam karakter Jeng Yah.

Strategi yang diterapkan pada penelitian ini ialah strategi linear. Strategi ini memungkinkan peneliti menganalisis tanda-tanda visual dan naratif berdasarkan urutan kronologis dalam alur cerita. Strategi ini penting untuk memahami bagaimana karakter Jeng Yah berkembang dalam serial, dengan mengikuti alur cerita dari wala hingga akhir, penelitian ini dapat mengidentifikasi perkembangan tanda-tanda ikon, indeks dan simbol yang

mendukung karakterisasi Jeng Yah sebagai *alpha female*. Sebagaimana dijelaskan oleh Utomo dalam disertasinya tentang karakter gay dalam film *Negeri Van Oranje*, strategi linear dalam semiotika bermanfaat dalam mengidentifikasi pola perkembangan karakter, terutama dalam penggambaran simbol-simbol sosial dan budaya yang melekat pada tokoh tertentu. Dalam konteks penelitian ini, tanda-tanda tersebut juga akan didukung oleh data wawancara pemeran tokoh dari media. Tahapan penelitian dengan menggunakan strategi linear pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Strategi Linear

Tahap pertama dalam penelitian ini ialah identifikasi masalah mengenai indikasi karakter *alpha female* pada tokoh Jeng Yah (Dasiyah) dalam serial *Gadis Kretek*. Dalam identifikasi masalah ini akan dilakukan observasi partisipatif yang akan melihat kegiatan dan aktivitas tokoh Jeng Yah dalam serial tersebut. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa sebagai anak dari keluarga terpandang, Dasiyah (Jeng Yah) memiliki posisi yang unik dalam masyarakat Jawa pada era 1960-an. Status sosial keluarganya sebagai pemilik usaha kretek (Kretek Merdeka), yang merupakan simbol ekonomi lokal yang berkembang pesat, memberikan Dasiyah akses pendidikan serta wawasan yang lebih luas dibandingkan perempuan lainnya pada masa itu. Dengan latar belakang tersebut, Dasiyah memiliki kemampuan intelektual dan ketrampilan yang memungkinkan dirinya untuk memahami seluk-beluk industri kretek, menjadikannya figur perempuan yang tidak hanya berperan dalam ruang domestik tetapi juga aktif di sektor publik.

Istilah atau panggilan "Jeng" yang melekat pada Dasiyah tidak hanya mencerminkan status sosial keluarganya, tetapi juga menjadi simbol modernitas dan pembebasan perempuan pada masa itu. Dalam masyarakat tradisional Jawa, wanita dari keluarga terpandang sering kali diharapkan menjaga citra keluarga dengan menjalankan peran yang sesuai dengan norma-norma patriarki. Akan tetapi, Dasiyah melampaui ekspektasi tersebut. Ia tidak hanya mendukung usaha keluarganya secara pasif, tetapi aktif memimpin dan mengambil keputusan strategis, termasuk dalam mendirikan Kretek Merdeka. Tindakan tersebut tentunya mencerminkan karakter *alpha female* dari tokoh Dasiyah, dimana ia menunjukkan kepemimpinan, ketahanan dan keinginan yang kuat untuk mencapai tujuannya, meskipun menghadapi tantangan sosial dan ekonomi.

Hal tersebut dapat diketahui dari *scene* yang terdapat pada episode 1 serial yang memperlihatkan saat Dasiyah duduk di meja kerjanya sebagai mandor pabrik, Dasiyah yang tidak berdiam diri saja saat mendapatkan suplai tembakau campuran dan *scene* yang memperlihatkan saat Dasiyah sedang berbicara dengan Soeraja bahwa dirinya punya mimpi yaitu membuat saus kretek terbaik.

Citra Dasiyah sebagai perempuan modern pada era 60-an juga terlihat dari caranya menghadapi berbagai konflik dan hambatan. Di tengah tekanan patriarki yang masih kuat, ia memperlihatkan kemampuan memimpin dengan tegas, mengambil resiko, dan menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam mewujudkan mimpinya, sikap ini mempertegas karakternya sebagai *alpha female*, di mana ia tidak membiarkan tradisi dan norma sosial membatasi aspirasinya. Sebaliknya, ia menavigasi batasan-batasan tersebut dengan kecerdasan dan keteguhan hati, menjadikannya panutan bagi perempuan lain pada masa itu. Hal tersebut dapat diketahui dari *scene* yang terdapat pada episode 2 serial yang memperlihatkan Dasiyah memasuki ruang saus yang seharusnya itu menjadi pantangan baginya karena tempat tidak hanya menjadi lokasi fisik, tetapi juga simbol kekuasaan dan otoritas dalam bisnis kretek.

Tahap kedua akan dilakukan pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui karakteristik *alpha female*. Dalam pendekatan kualitatif, jenis data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan figur yang mempresentasikan *alpha female* di Indonesia, salah satunya adalah Susi Pudjiastuti, mantan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Susi adalah contoh nyata *alpha female* yang berhasil mendobrak batasan sosial meskipun tidak memiliki gelar akademis formal. Ia dikenal dengan sikapnya yang *outspoken*, berani, dan berdaya. Dalam sebuah wawancara dengan Kepala Redaksi DW Indonesia, Vidi Legowo-Zipperer, Susi menjelaskan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi perempuan Indonesia:

"Mereka terlalu memikirkan keperempuanannya. Mungkin karena setiap perempuan berpikir keperempuanannya, jadi secara masyarakat juga selalu berpikir gender interest. Akhirnya tidak maju kemana-mana. Saya pikir kita harus mulai untuk berbicara 'apa yang bisa kita lakukan,' bukan sekedar 'apa yang bisa kita lakukan sebagai perempuan.' Jangan sekedar dari kacamata atau tolakan berpikir seorang wanita. Selama itu kita bisa lihat, kita rasakan, pikirkan, ya lakukan. Tidak peduli perempuan atau laki-laki. Semua sama."

Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwa perempuan tidak seharusnya membatasi dirinya berdasarkan gender, tetapi fokus pada kontribusi yang dapat mereka berikan kepada masyarakat. Pandangan Susi ini relevan dengan karakter Jeng Yah, yang digambarkan sebagai perempuan yang tidak membedakan dirinya berdasarkan gender, melainkan berdasarkan keterampilan dan keahliannya dalam industri kretek. Data sekunder didapatkan dari mempelajari artikel *online* untuk memahami ciri-ciri utama *alpha female* seperti kepemimpinan, kemandirian, dan ketahanan emosional. Artikel tersebut sangat membantu menyusun kerangka analisis untuk mengidentifikasi karakteristik tersebut pada Dasiyah. Potongan cuplikan video wawancara Dian Sastro selaku pemeran Dasiyah atau Jeng Yah dalam serial *Gadis Kretek* dari kanal YouTube Netflix Indonesia, TS Media, dan CNN Indonesia memberikan pandangan tambahan tentang sifat Dasiyah sebagai perempuan yang "tidak pernah menyerah dan berfokus pada keahliannya" (Netflix, 2023; CNN Indonesia, 2023). Selain itu, jurnal seperti Muhammad et al. (2017) dan Sumra (2019) yang membahas *alpha female* menjadi rujukan dalam memahami bagaimana tanda-tanda visual dan

4. DATA, HASIL & TEMUAN

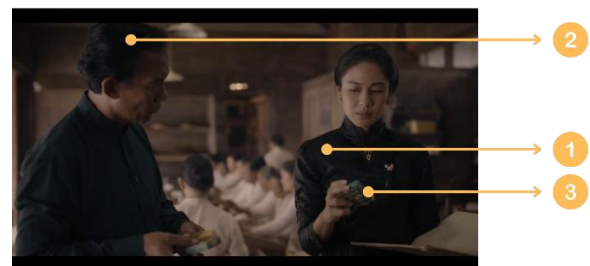
Data penelitian ini diambil dari episode satu yang berjudul "Jeng Yah" dan episode dua yang berjudul "Mawar". Kedua episode ini dianggap relevan dengan penelitian karena memberikan gambaran kuat tentang karakter Dasiyah sebagai *alpha female* yang tidak hanya berani mengambil keputusan besar tetapi juga melampaui batasan-batasan sosial yang menghalangi peran perempuan dalam industri kretek. Hal ini berbeda dengan episode tiga hingga lima yang lebih menekankan aspek hubungan personal antara Dasiyah dan Soeraja, sehingga kurang sesuai dengan fokus penelitian yang mengeksplorasi karakter *alpha female*.

Dalam analisa yang dilakukan, terdapat delapan *scene* yang merepresentasikan Dasiyah sebagai sosok *alpha female*. Pertama, Dasiyah menunjukkan karakteristik *alpha female* yang meliputi kepemimpinan, komitmen terhadap kualitas, keberanian melawan norma, visi strategis, dan ketahanan emosional. Tindakan dan dialognya memperlihatkan sosok perempuan yang berani mengambil kendali, meskipun berada dalam konteks budaya yang cenderung membatasi peran perempuan pada masa itu, dapat dilihat *scene* 1 pada Gambar 2.

naratif membangun representasi karakter perempuan kuat dalam media.

Tahap ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data, di mana adegan-adegan dari episode satu dan dua serial *Gadis Kretek* yang relevan dengan rumusan masalah dan fokus penelitian akan dianalisis. Konsep *alpha female* dalam *scene-scene* tersebut direpresentasikan melalui berbagai bentuk visualisasi. Identifikasi konsep ini dilakukan berdasarkan hasil observasi serta pengumpulan data primer dan sekunder yang telah diperoleh sebelumnya. Pada tahap ini, analisis dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap ikon, indeks, simbol, serta pemaknaan denotatif dan konotatif dari tanda-tanda yang terdapat dalam elemen verbal, visual (nonverbal), dan sinematografi.

Tahap keempat merupakan langkah akhir dalam penelitian ini, yaitu menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan ini akan merangkum temuan utama terkait representasi *alpha female* pada karakter Dasiyah dalam serial tersebut.

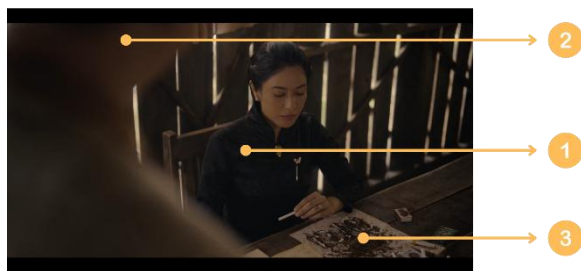


Gambar 2. Scene 1 (Episode 1 durasi ke 07:25)

Ikon yang terdapat dalam *scene* ini antara lain (1) Dasiyah (2) Pak Idroes (3) Kretek Proklamasi dengan latar belakang suasana pabrik dimana para pekerja perempuan yang sedang melinting. Tanda verbal yang muncul dalam dialog, Dasiyah "Tapi bapak gak bisa diam saja, bapak mesti bicara sama pak Budi" menggambarkan keberaniannya untuk mendesak Pak Idroes agar bertindak tegas dalam menjaga kualitas bahan baku tembakau. Pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *Medium Shot-Eye Level*. Denotasi dari *scene* ini adalah percakapan antara Dasiyah dan Pak Idroes mengenai suplai tembakau campuran dari Pak Budi. Dasiyah merasa bahwa tembakau tersebut memiliki kualitas yang kurang baik dan dapat membahayakan reputasi produk Kretek Proklamasi. Namun, Pak Idroes, yang telah lama bermitra dengan Pak Budi, merasa tidak enak untuk membicarakan masalah ini karena hubungan sosial yang telah terjalin. Indeks dari *scene* ini terlihat dari ekspresi Dasiyah yang kesal, yang mencerminkan kepeduliannya terhadap

standar produk, sedangkan ekspresi Pak Idroes yang tenang menunjukkan bahwa ia lebih memprioritaskan harga murah dan hubungan jangka panjang. Indeks dan konotasi yang terkandung dalam *scene* ini menggambarkan konflik generasi dan pendekatan yang berbeda dalam menjalankan bisnis: Dasiyah dengan visinya yang modern dan berbasis kualitas sedangkan Pak Idroes yang lebih tradisional dan pragmatis. Teknik pengambilan gambar dengan *Medium Shot-Eye Level* digunakan untuk memperlihatkan hubungan interpersonal yang setara antara Dasiyah dan Pak Idroes, meskipun dalam konteks budaya patriarki pada masa itu, perempuan seperti Dasiyah jarang memiliki posisi dominan dalam bisnis. *Scene* ini menjadi simbol keberanian dan kepemimpinan Dasiyah sebagai seorang *alpha female*, tetapi juga mencerminkan perjuangannya dalam mempertahankan standar kualitas di tengah kendala budaya dan tradisi.

Kedua, Dasiyah memperlihatkan karakteristik *alpha female* dengan sifat-sifat kepercayaan diri, profesionalisme, ketahanan emosional, serta kemampuan melawan stereotip gender. Hal tersebut dapat dilihat pada *scene* 2 Gambar 3



Gambar 2. Scene 2 (Episode 1 durasi ke 21:33)

Ikon yang terdapat dalam *scene* ini mencakup (1) Dasiyah (2) Pak Djagad (3) beberapa kretek yang dibongkar isinya, melambangkan fokus Dasiyah pada analisis produk pesaing. Tanda verbal dialog, "*Cak wedok kok mainane rokok, mana ada yang mau nanti kalau tangane bau mbako*", mencerminkan stigma sosial terhadap perempuan yang bekerja di industri seperti kretek. Suasana pasar yang ramai dan interaksi sosial menjadi latar yang memperkuat nuansa realistis *scene* ini. Pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *Medium Shot-High Angel*. Fokus utama *scene* ini yaitu pada tokoh Dasiyah, karena posisi Pak Djagad yang membelakangi kamera. Denotasi dari *scene* ini adalah percakapan di pasar antara Pak Djagad dan Dasiyah, di mana Pak Djagad memberikan komentar sinis terkait peran perempuan yang bekerja di industri kretek. Indeks dalam *scene* ini terlihat dari *gesture* dan ekspresi Dasiyah yang tetap tenang dan fokus pada pekerjaannya, menunjukkan keyakinannya terhadap kemampuan dirinya tanpa terpengaruh oleh komentar merendahkan. Konotasi dari *scene* ini menggambarkan pandangan masyarakat pada masa

itu yang masih memandang perempuan seperti Dasiyah sebagai sesuatu yang tidak lazim, terutama karena ia memiliki keahlian di bidang yang didominasi laki-laki. Teknik *Medium Shot-High Angel* digunakan untuk menciptakan efek sudut pandang yang secara simbolis menunjukkan bahwa perempuan sering dipandang "lebih rendah" dalam hierarki sosial. *Scene* ini menjadi simbol perjuangan Dasiyah melawan pandangan tradisional dan menunjukkan bahwa profesionalisme dan bakatnya jauh melampaui stereotip yang dilekatkan pada perempuan pada masa itu.

Ketiga, Dasiyah sebagai *alpha female* yang berani menghadapi tantangan gender di tempat kerja, memperjuangkan kesetaraan, dan mempertahankan posisinya sebagai pemimpin yang dihormati. Hal tersebut dapat dilihat dari *scene* 3 Gambar 4.

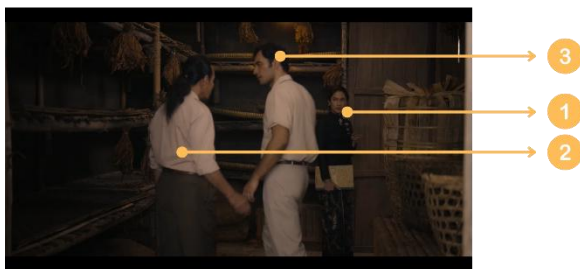


Gambar 4. Scene 3 (Episode 1 durasi ke 29:57)

Ikon yang terdapat dalam *scene* ini antara lain (1) Dasiyah (2) Soeraya. Tanda verbal muncul dalam dialog tegas Dasiyah, "*Kamu gak suka kerja sama perempuan?*" yang diucapkan dengan nada dingin setelah melihat Soeraja berbicara sambil berkacak pinggang, menunjukkan sikap tidak hormat. *Setting* adegan bertempat di pabrik kretek milik Pak Idroes, tempat Dasiyah menjabat sebagai mandor, menegaskan posisinya sebagai figur otoritas perempuan di ruang yang didominasi laki-laki. Denotasi dari *scene* ini adalah percakapan antara Dasiyah dan Soeraja di lingkungan kerja. Dasiyah, sebagai pemimpin, menghadapi ketidakhormatan dari bawahannya, Soeraja, yang memandang perempuan tidak setara sebagai rekan atau atasan. Teknik pengambilan gambar *Medium Shot-Eye Level* digunakan untuk menampilkan dialog secara intens dengan sudut pandang netral, mencerminkan interaksi langsung dan setara antara kedua tokoh, meskipun terdapat ketegangan dalam relasi hierarki. Indeks dalam *scene* ini terlihat dari *gesture* Soeraja yang berkacak pinggang, menunjukkan sikap meremehkan terhadap Dasiyah, sementara ekspresi dingin Dasiyah mencerminkan keteguhan dan ketenangan seorang pemimpin yang tidak terintimidasi. Konotasi adegan ini menggambarkan realitas sosial pada masa itu, di mana perempuan dalam posisi kepemimpinan sering kali diragukan dan tidak dihormati oleh laki-laki, bahkan di tempat

kerja. Dialog Dasiyah dengan nada tegas menantang bias gender yang melekat pada era tersebut, menegaskan bahwa ia tidak akan menerima perlakuan diskriminatif. Teknik *Medium Shot-Eye Level* memperkuat konotasi ini dengan memperlihatkan Dasiyah dalam posisi setara dengan Soeraja, meskipun secara hierarki ia lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa perempuan seperti Dasiyah, meskipun memiliki otoritas, masih harus berjuang untuk mendapatkan pengakuan yang layak dalam masyarakat patriarkal.

Keempat, meskipun diterpa komentar yang merendahkan, Dasiyah tetap tenang dan fokus pada substansi pembicaraan, menunjukkan ketahanan emosional yang kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari *scene* 4 Gambar 5.



Gambar 5. *Scene* 4 (Episode 1 durasi ke 36:22)

Ikon yang terdapat dalam *scene* ini antara lain (1) Dasiyah (2) Pak Budi (3) Soeraya. *Setting* tempat adalah gudang suplai tembakau pabrik, yang menjadi simbol ruang maskulin yang jarang diakses oleh perempuan, terlebih untuk menyampaikan kritik atau tuntutan. Tanda verbal dalam ini muncul melalui dialog Pak Budi yang marah setelah Dasiyah mengungkapkan perbedaan kualitas tembakau dari yang di tunjukan sewaktu di pasar, "Kamu nuduh saya? Bisa opo penjual kretek tanpa penjual mbako? Itu bukan urusanmu, urusanmu itu cuma bersih-bersih di rumah sama cari suami, mudeng ora!". Nada tinggi dan pilihan kata Pak Budi menunjukkan pandangan merendahkan perempuan serta ketidakmauan untuk menerima kritik, mencerminkan bias gender yang kuat. Denotasi dari *scene* ini adalah percakapan konfrontatif antara Dasiyah dan Pak Budi mengenai kualitas tembakau yang di suplai. Teknik pengambilan gambar *Medium Long Shot-Eye Level* menempatkan kedua tokoh dalam posisi visual yang setara, tetapi tetap menjaga jarak, menunjukkan ketegangan dalam interaksi mereka. Penggunaan *Medium Long Shot* memberikan gambaran penuh tentang bahasa tubuh Pak Budi yang marah dan menantang, serta *gesture* Dasiyah yang tetap tegas meskipun menghadapi konfrontasi langsung. Indeks dalam *scene* ini terlihat dari ekspresi marah Pak Budi, yang memperlihatkan ketidaknyamanannya menghadapi perempuan yang berani menyampaikan kritik secara langsung. Sebaliknya, ekspresi Dasiyah tetap tenang,

menunjukkan keteguhan dan fokusnya untuk membahas isu kualitas tanpa terintimidasi oleh komentar merendahkan. *Gesture* Soeraja yang mencoba menahan amarah Pak Budi, menggambarkan posisi laki-laki muda yang mungkin mulai menyadari ketidakadilan gender di sekitarnya. Konotasi dari *scene* ini menyoroti bagaimana perempuan sering kali dihadapkan pada resistensi yang tinggi ketika mereka mencoba menantang status quo, terutama di lingkungan kerja yang masih didominasi oleh laki-laki. Pernyataan Pak Budi tentang "urusan perempuan" mencerminkan stereotip gender yang membatasi peran perempuan pada urusan domestik. Sementara itu, respon tegas Dasiyah tanpa menurunkan pandangannya mencerminkan kekuatan emosional dan keberanian untuk melawan pandangan tersebut. *Scene* ini menjadi simbol perjuangan Dasiyah melawan stereotip dan tekanan sosial serta merepresentasikan figur perempuan yang berani menyuarakan opini di lingkungan kerja yang didominasi laki-laki.

Kelima, *scene* ini menggambarkan Dasiyah sebagai *alpha female* yang memiliki dedikasi, kemandirian, dan cinta terhadap pekerjaannya. Ia melampaui ekspektasi sosial pada masa itu dengan memilih untuk fokus pada produktivitas di saat kebanyakan orang merayakan hari libur. Hal tersebut dapat dilihat dari *scene* 5 Gambar 6.

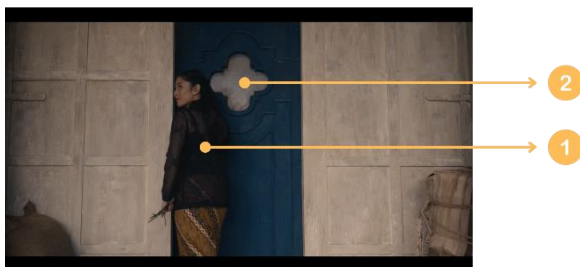


Gambar 6. *Scene* 5 (Episode 1 durasi ke 47:45)

Ikon dalam *scene* ini mencakup (1) Dasiyah (2) Buku catatan Dasiyah (3) Kursi kosong disamping Dasiyah yang dapat diartikan sebagai simbol isolasi atau dedikasinya yang membuatnya berbeda dari orang lain. *Setting* tempat adalah taman dekat gerbang rumah Pak Idroes, yang memberikan suasana tenang tetapi kontras dengan perayaan yang terjadi di luar. Dialog verbal Dasiyah, "Justru karena ini hari libur, sepi, ini kesempatan saya supaya saya tidak diganggu orang", menunjukkan bagaimana ia memanfaatkan waktu luang untuk fokus pada pekerjaannya tanpa interupsi. Teknik pengambilan gambar *Long Shot-Eye Level* menempatkan Dasiyah dalam konteks sosial yang lebih luas, memperlihatkan kesendirian dan ketenangannya di tengah perayaan masyarakat, serta memberikan perspektif bahwa perempuan bekerja masih jarang terjadi pada masa itu. Denotasi dari *scene* ini adalah

percakapan antara Dasiyah dan Soeraja, di mana Dasiyah menjelaskan alasan ia bekerja di hari libur. Sementara kebanyakan orang menikmati perayaan kemerdekaan, Dasiyah memanfaatkan momen tersebut untuk produktif karena merasa lebih nyaman bekerja tanpa gangguan. Indeks dalam *scene* ini terlihat dari ekspresi dan sikap Dasiyah yang fokus, menunjukkan bahwa ia merasa lebih damai dan efisien ketika bekerja sendirian. Konotasi dari *scene* ini mengungkapkan betapa jaranginya perempuan yang berperilaku seperti Dasiyah pada masa itu. Perempuan umumnya diasosiasikan dengan tugas domestik atau kegiatan sosial, bukan pekerjaan intens yang melibatkan perencanaan dan tanggung jawab besar. *Scene* ini juga menjadi simbol kecintaan Dasiyah terhadap pekerjaannya, serta dedikasinya untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Kursi kosong di sebelah Dasiyah dapat pula diartikan sebagai lambang bahwa perjuangan Dasiyah sebagai perempuan pekerja masih merupakan jalan yang kesepian, karena ia melangkah di luar norma masyarakat saat itu. Teknik *Long Shot-Eye Level* memberikan pandangan yang luas dan netral, menyoroti Dasiyah sebagai pusat fokus, tetapi juga memperlihatkan lingkungan sekitarnya yang kosong. Hal ini mencerminkan bahwa pilihan Dasiyah untuk bekerja adalah sesuatu yang berbeda dari norma, menjadikannya simbol perempuan yang berkomitmen dan mencintai pekerjaannya, bahkan dalam situasi yang tidak biasa.

Keenam, memasuki episode dua *scene* ini menggambarkan simbol transisi dan keberanian Dasiyah sebagai *alpha female* yang tidak hanya menantang aturan patriarki, tetapi juga membawa harapan dan perubahan ke dalam ruang maskulin yang terlarang. Hal tersebut dapat dilihat dari *scene* 6 Gambar 7.



Gambar 7. Scene 6 (Episode 2 durasi ke 32:22)

Ikon dalam *scene* ini mencakup (1) Dasiyah yang membawa tangkai mawar, simbol dari harapan, keberanian, dan tekadnya untuk melampaui batasan tradisional, serta (2) Pintu biru, yang melambangkan gerbang menuju impian Dasiyah untuk memberikan inovasi baru dalam dunia kretek, sekaligus menandai transisi penting dalam perjalanannya sebagai figur *alpha female*. *Setting* ruang saus, yang secara tradisional dianggap tempat eksklusif untuk

laki-laki, mempertegas simbol ketabuan yang berusaha Dasiyah langgar demi mencapai tujuannya. Tanda verbal dalam *scene* ini tidak berupa dialog, melainkan hadir melalui elemen audio seperti *background* piano yang lembut namun progresif, menggambarkan ketenangan sekaligus keberanian Dasiyah untuk mengambil langkah besar. Setelah pintu terbuka, *background* berubah menjadi suara kehidupan seperti suara aktivitas, menandakan bahwa ruang tersebut bukan sekadar tempat terlarang, tetapi juga pusat energi dan produksi, tempat Dasiyah dapat mewujudkan mimpinya. Denotasi dari *scene* ini ialah memperlihatkan Dasiyah yang dengan mantap membuka pintu biru ruang saus, tempat yang selama ini dianggap tabu tangkainya sebagai perempuan. Dengan membawa tangkai mawar di tangannya, ia masuk ke ruang tersebut, mengabaikan batasan tradisional yang telah lama ada. Indeks dan konotasi yang terkandung dalam *scene* ini mencerminkan perjuangan perempuan melawan norma patriarkal. Ruang saus, yang selama ini menjadi wilayah laki-laki, menjadi simbol kekuasaan dan dominasi gender. Tindakan Dasiyah memasuki ruang tersebut menggambarkan usahanya untuk mendobrak stereotip gender dan mengambil posisi yang setara. Pintu biru juga memiliki konotasi sebagai "gerbang peluang," tempat di mana Dasiyah tidak hanya mengubah norma sosial, tetapi juga membawa ide-ide baru untuk inovasi dalam dunia kretek. *Backing audio* dengan suara piano yang lembut dan suara kehidupan yang muncul setelah pintu terbuka menandakan bahwa Dasiyah telah membawa elemen baru dan energik ke dalam ruang yang sebelumnya terbatas oleh tradisi. Teknik pengambilan gambar *Medium Long Shot-Eye Level* digunakan untuk memperlihatkan keseluruhan tubuh Dasiyah, pintu biru, dan suasana sekitar, memberikan fokus pada transisi fisik dan simbolis yang sedang ia lalui. *Eye Level* membuat adegan terasa natural, menempatkan penonton sebagai saksi perjalanan Dasiyah yang penuh tekad dan keberanian.

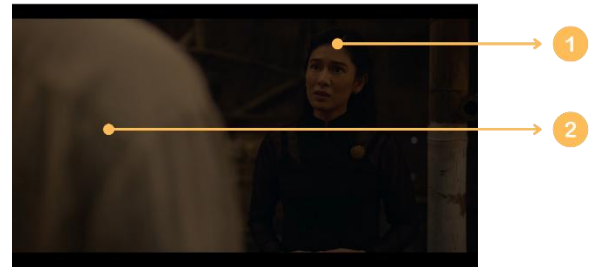
Ketujuh, dengan tetap menyuarakan idenya, Dasiyah menunjukkan karakteristik *alpha female* yang berani, visioner, dan tahan menghadapi tekanan sosial, meskipun lingkungan sekitarnya belum mendukung aspirasinya. Hal tersebut dapat dilihat dari *scene* 7 Gambar 8.



Gambar 8. Scene 7 (Episode 2 durasi ke 35:31)

Ikon dalam *scene* ini mencakup (1) Dasiyah (2) Pak Dibjo (3) Pak Idroes (4) Soeraja, *setting* tempat di depan ruang saus menjadi lokasi simbolis yang menggambarkan batas fisik dan sosial yang menghalangi perempuan seperti Dasiyah untuk berkontribusi lebih jauh. Tanda verbal muncul dalam dialog Dasiyah yang menyampaikan, "*Saya punya ide untuk saus baru, Pak Dibjo harus ngerti kalau kita tidak memberikan sesuatu yang baru pada orang mereka akan beralih ke kretek Proklamasi*". Dialog ini menunjukkan wawasan Dasiyah tentang inovasi dan pentingnya pembaruan dalam mempertahankan daya saing. Namun, respons Pak Dibjo yang menyanggah dengan tegas, "*Ora ilok*", memperkuat norma tradisional bahwa perempuan tidak diizinkan masuk atau berperan di ruang saus, menegaskan resistensi terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan strategis. Denotasi dari *scene* ini adalah perdebatan antara Dasiyah dan Pak Dibjo mengenai usulan Dasiyah untuk menciptakan saus baru. Dasiyah yang berdiri dengan posisi membelakangi kamera, tanpa ekspresi wajah yang terlihat, menunjukkan kurangnya pengakuan atas ide-idenya meskipun ia memiliki kemampuan. Pak Idroes, yang hanya diam dan tertunduk, melambangkan sikap netral atau ketidakberanian untuk membela anak perempuannya, yang memperkuat stereotip gender pada masa itu. Indeks dan konotasi dari *scene* ini menggambarkan perjuangan perempuan dalam melawan batasan tradisional di lingkungan kerja yang patriarkal. Sikap Pak Dibjo mencerminkan penolakan terhadap inovasi yang datang dari perempuan, memperlihatkan bias gender yang masih kental. Ruang saus menjadi simbol maskulin yang sulit ditembus oleh perempuan seperti Dasiyah, terlepas dari bakat dan idenya. Teknik *Medium Long Shot-Eye Level* memperlihatkan dinamika kekuasaan secara visual, di mana Dasiyah ditempatkan dalam posisi yang tidak diberi perhatian, meskipun ia menjadi figur yang membawa visi dan inovasi. *Scene* ini menjadi simbol keberanian dan inovasi karena dengan tegas menyuarakan idenya meskipun ia tahu bahwa pendapatnya kemungkinan besar akan ditolak.

Kedelapan, sebagai tokoh dengan karakteristik *alpha female* Dasiyah dengan tegas menyatakan bahwa ia tidak ingin menjalani peran tradisional perempuan, tetapi ingin mengabdikan dirinya pada sesuatu yang ia cintai, yaitu kretek.



Gambar 9. Scene 8 (Episode 2 durasi ke 39:42)

Ikon dalam *scene* ini adalah (1) Dasiyah (2) Soeraja. *Setting* gudang tembakau, tempat di mana bahan baku kretek diproses, menjadi simbol kerja keras dan fokus Dasiyah pada dunia kretek yang menjadi pusat hidupnya. Tanda verbal muncul melalui dialog Dasiyah yang tegas, "*Tapi saya tidak seperti perempuan lain, saya tidak mau melayani laki-laki, saya tidak mau diam saja menunggu di rumah, yang ada di pikiran saya cuma satu, kretek*". Dialog ini menggambarkan penolakan Dasiyah terhadap stereotip gender yang membatasi perempuan hanya pada peran domestik. Respon Soeraja, "*Iya, saya tahu persis, mungkin gak semua orang ngerti mbak, tapi saya ngerti*", dengan diiringi *backsound* piano lembut, menunjukkan pengakuan dan dukungannya terhadap aspirasi Dasiyah, meskipun hal tersebut mungkin sulit dipahami oleh orang lain. Denotasi dari *scene* ini adalah percakapan mendalam antara Dasiyah dan Soeraja, di mana Dasiyah mengungkapkan pandangannya yang berbeda dari perempuan kebanyakan, sementara Soeraja dengan sikap tenang menerima dan memahami aspirasinya. Teknik pengambilan gambar *Medium Shot-Eye Level* menempatkan fokus pada Dasiyah, dengan Soeraja membelakangi kamera. Pengaturan ini mencerminkan perbedaan perspektif, di mana Soeraja sebagai pendukung lebih banyak mendengarkan daripada memaksakan pandangannya. Indeks dan konotasi dari *scene* ini menggambarkan perjalanan Dasiyah dalam mendefinisikan dirinya sebagai perempuan yang mandiri dan ambisius di tengah ekspektasi tradisional. Pernyataan Dasiyah menegaskan bahwa ia tidak ingin menjalani kehidupan yang dibatasi oleh peran gender yang konvensional, tetapi ingin sepenuhnya berfokus pada visinya di dunia kretek. Respon Soeraja menunjukkan adanya dukungan laki-laki yang mulai memahami pentingnya peran perempuan di luar ranah domestik, mencerminkan pergeseran perspektif gender pada masa itu. *Scene* ini memperlihatkan dinamika hubungan Dasiyah dan Soeraja yang mencerminkan penghormatan terhadap ambisi dan keunikan Dasiyah. Teknik pengambilan gambar dan dialog memperkuat posisi Dasiyah sebagai *alpha female* yang berani menolak peran gender tradisional dan sepenuhnya berfokus pada visinya. Respon Soeraja menjadi simbol dukungan terhadap perubahan sosial yang

memberikan ruang bagi perempuan untuk menjalani peran sesuai dengan pilihan mereka.

5. KESIMPULAN

Tokoh Dasiyah dalam serial *Gadis Kretek* adalah representasi yang kuat dari alpha female, yang menonjol melalui keberanian, ketahanan emosional, dan inovasi dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya patriarkal. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini menunjukkan bahwa tanda-tanda

6. DAFTAR PUSTAKA

Hafifah, D. H., & Urfan, N. F. (2024). Representasi Karakter Alpha Female Dalam Drama Korea *Queenmaker*. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7(2), 416-429.

Wardani, S. J., Nurhadi, J., & Sudana, U. (2024). STEREOTIP GENDER DALAM PENGGAMBARAN KARAKTER UTAMA PEREMPUAN PADA EPISODE PERTAMA SERIAL NETFLIX GADIS KRETEK. *Jurnal Darma Agung*, 32(1), 195-212.

Muhammad, H., Dwiningtyas, H., & Sos, S. (2017). Alpha Female Representation as Ideal Women in Henry Manampiring's *The Alpha Girls Guide*. *Interaksi Online*, 5(3), 1-12.

Cristy, A. P., Danadharta, I., & Ayodya, B. P. (2023, July). Representasi Karakter Alpha female Pada Drama Korea (Analisis Semiotika Pada Film *The World Of The Married*). In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM)* (Vol. 1, No. 2, Juli, pp. 44-51).

Khoirunnisa, S., Ruyadi, Y., & Utami, N. F. Alpha Female dalam Membentuk Pola Asuh Anak di Kota Bandung. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 5(1), 1-22.

Maulidiah, E. (2024). *INTERPERSONAL SKILL WANITA MUSLIMAH DALAM BUKU BE THE ALPHA MUSLIMAH KARYA UMMU KALSUM IQT* (Doctoral dissertation, IIQ AN NUR YOGYAKARTA).

Kori'ah, Z., Al Husain, A. H., & Gracia, A. B. (2024). Representasi Feminisme dalam Episode 1 'Jeng Yah' dari Serial 'Gadis Kretek': Sebuah Analisis Semiotik. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1133-1150.

Marlina, D. (2024). *BELENGGU PARADIGMA PATRIARKI DALAM FILM SERIAL GADIS KRETEK (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Serial Gadis Kretek)* (Doctoral dissertation, FISIP UNPAS).

visual, verbal, dan simbolik tidak hanya menggambarkan perjuangan perempuan, tetapi juga menginspirasi perubahan sosial dalam cara perempuan dipandang dalam media populer. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam studi representasi gender di media dan memberikan perspektif baru tentang perempuan yang memimpin perubahan, baik dalam konteks budaya lokal maupun dalam narasi global.

Peirce, C. S. (1932). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce (Vol.2)*. Harvard University Press.

Utomo, S. R. H. (2016). *Analisis Semiotika Penokohan Karakter Gay dalam Film Negeri Van Oranje* (Doctoral dissertation, Program Studi Desain Komunikasi Visual FTI-UKSW).

Himawan, P. (2008). *Memahami film. Yogyakarta: Homerian Pustaka*.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1988). *Criteria for Assessing Naturalistic Inquiries as Reports*.

Eco, U. (1979). *A theory of semiotics* (Vol. 217). Indiana University Press.

Sumra, M. K. (2019). Masculinity, femininity, and leadership: Taking a closer look at the alpha female. *PloS one*, 14(4), e0215181.

Sumra, M. K. (2019). *The human alpha female: Social and biological perspectives*. University of Toronto (Canada).

Deutsche Welle. (2018, Maret 8). *Menteri Susi Pudjiastuti: Perempuan Indonesia terlalu memikirkan keperempuanannya*. Deutsche Welle. Diakses dari <https://www.dw.com/id/menteri-susi-pudjiastuti-perempuan-indonesia-terlalu-memikirkan-keperempuanannya/a-42886795>

CNN Indonesia. (2023, November 1). *Dian Sastro curhat tantangan jadi Jeng Yah dalam Gadis Kretek*. CNN Indonesia. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20231101200046-220-1018849/dian-sastro-curhat-tantangan-jadi-jeng-yah-dalam-gadis-kretek#:~>

[=%22Dia%20%5BDasiyah%5D%20kan%20ngomongnya,di%20rumah%2C%22%20kata%20Dian](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20231101200046-220-1018849/dian-sastro-curhat-tantangan-jadi-jeng-yah-dalam-gadis-kretek#:~)

TS Media. (2023, Oktober 22). *Dian Sastro & para pemain Gadis Kretek jawab pertanyaan seru dari netizen!* [Video]. YouTube. Retrieved from <https://youtu.be/ho1IaqBbhsg>

Netflix Indonesia. (2023, Oktober 10). *Gadis Kretek | Official Trailer | Netflix* [Video]. YouTube. Retrieved from <https://youtu.be/a1h3vhDGnlw>